

KARYA TULIS ILMIAH
ANALISIS PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI DI
SAKINAH BOARDING SCHOOL



Diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan di SMAIT As-Sakinah

Disusun oleh :
Keniya Chairunnisa
NISN:

SMAIT AS - SAKINAH
TANJUNGPINANG
2025

HALAMAN PERSETUJUAN
KARYA TULIS ILMIAH
STRATEGI PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN DI
SAKINAH BOARDING SCHOOL

Diajukan oleh:

Keniya Chairunnisa

NISN :

Telah disetujui untuk dilanjutkan dalam ujian Karya Tulis Ilmiah dihadapan Tim Penguji
SMAIT As-Sakinah

Tanjungpinang,

Mengetahui,

Kepala SMAIT As - Sakinah

Mengetahui,
Kepala SMAIT As-Sakinah

Pembimbing,

Indrianan Esthi Wulandari, S.Pd.Gr.
NIPY. 19781222 202207 2 222

Na'imatul Masruroh, S.Pd.
NIPY.

HALAMAN PENGESAHAN

KARYA TULIS ILMIAH

ANALISIS PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI DI SAKINAH BOARDING SCHOOL

Disusun oleh:

KENIYA CHAIRUNNISA

Karya Tulis Ilmiah ini telah disetujui dan disahkan oleh tim penguji Karya Tulis Ilmiah pada tanggal 24 Juli 2025 di hadapan tim penguji Karya Tulis Ilmiah SMAIT As-Sakinah

TIM PENGUJI

Penguji I :	()
Penguji II :	()
Penguji III :	()

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KENIYA CHAIRUNNISA.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian yang berjudul “ Strategi perkembangan kemandirian santri di Sakinah boarding school ”

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada ;

1. Ustadz KH. Muhammad Syarif, LC. Selaku mudir Sakinah Boarding School yang
2. Ustadzah Indriana Esthi Wulandari S.pd, Gr. Selaku kepala SMAIT As-Sakinah yang
3. Ustadz Djunardi S.pd selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum
4. Ustadz Debi Zulkarnain M.si selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan
5. Ustadzah pembimbing, sekaligus wali kelas 11 Al-Qolam ustadzah Na’imatul Masruroh S.pd.
6. Ustadzah Winda Fibri yana S.pd yang selalu memberikan dukungan penuh pada penulis untuk mengerjakan Karya Tulis Ilmiah ini.
7. Ibunda Ratih Wahyuni dan Ayahanda Junizar, atok Mukhdar Latif, Bunda Fairus Ardana serta anggota keluarga yang lainnya yang amat sangat dicintai.
8. Ustadz Syaiful Anam, S. Pd dan ustadzah Rinda Andriani S. E. M, CDV selaku wali kelas dan guru pendamping kelas 12 Al-Fath
9. Ustadzah Heni Astuti, S. H dan ustadzah Indah Rmadhani selaku wali asrama
10. Serta teman-teman, Aisyah Nuha Salsabila, Annida Afriani Hanifah, Nabilah Rahmawati dan yang lainnya selalu mambantu saat penulis kesulitan dalam mengerjakan Karya Tulis Ilmiah ini.

Semoga Allah SWT membalas atas semua kebaikan mereka dengan pahala serta limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Semoga karya ini memberikan manfaat kepada pihak yang membutuhkan dan untuk pengembangan ilmu. Aamiin

wassalamu'alaikum WR.WB

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pondok pesantren adalah sebuah Lembaga Pendidikan islam yang tidak serta merta mengajarkan tentang ilmu terkait agama tetapi juga membentuk karakter kemandirian. Kemandirian santri juga menjadi aspek penting dalam kehidupan pesantren, mengingat mereka harus hidup jauh dari pantauan keluarga. Oleh karena itu strategi dalam mengembangkan kemandirian santri sangat diperlukan guna untuk menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan yang lebih besar di masyarakat.

Kemandirian santri juga tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup dalam pengelolaan waktu, kedisiplinan, kemampuan dalam beradaptasi, serta keterampilan hidup lainnya. Kemandirian juga merupakan salah satu sifat para nabi, hal ini diceritakan oleh Rasulullah SAW. dalam sabdanya berikut ini.

مَنْ يَأْكُلْ أَنْ مِنْ خَيْرٍ، قَطُّ طَعَامًا أَحَدٌ أَكَلَ مَا: قَالَ، وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ عَنْ، عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ الْمَقْدَامُ عَنْ
«يَدِهِ عَمَلٍ مَنْ يَأْكُلْ كَانَ، السَّلَامُ عَلَيْهِ دَاوُدَ اللَّهِ نَبِيِّ وَإِنْ، يَدِهِ عَمَلٍ»

Artinya, dari Miqdam, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud A.S itu makan dari hasil keringatnya sendiri,” (HR Bukhari).

Penulis melihat, masih banyak dari para santri yang belum dapat melakukan segala kebutuhan pribadinya secara mandiri dilingkup pondok pesantren. Kemandirian yang dimaksud adalah seperti kegiatan mencuci baju, melipat pakaian, merapikan lemari, bahkan dalam hal kedisiplinan lainnya yang tergolong sangat penting.

Masih banyak santri yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan secara konsisten. Kedisiplinan yang seharusnya menjadi kebiasaan terkadang masih tergantung pada pengawasan dari pengasuh pondok pesantren, para santri tetap harus dibimbing dan sering awasi dalam perkembangan kemandiriannya.

Perbedaan tingkat kemandirian ini sangat menarik untuk diteliti karna dapat memberikan gambaran bagaimana proses adaptasi dan perkembangan santri selama berada di Sakinah Boarding School. Santri yang lebih lama umumnya sudah terbiasa dengan pola hidup mandiri, baik, dalam mengatur waktunya, mengurus keperluan pribadi, maupun dalam menjalankan kegiatan akademik dan non-akademik.

Kemandirian santri memiliki tingkat yang berbeda-beda, bergantung pada durasi mereka tinggal di pondok pesantren. Setiap Tingkat kelas mempunyai karakter yang berbeda dalam hal kemandirian. Siswa kelas VIII memulai mengalami perkembangan dalam membentuk tanggung jawab dan mengambil keputusan. Sedangkan siswa kelas IX dituntut untuk lebih mandiri dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian kelulusan dan transisi ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti “Analisis perkembangan kemandirian santri di Sakinah Boarding School” karena penulis ingin melihat perbedaan Tingkat perkembangan kemandirian antara santri akhwat kelas VIII, dan IX di Sakinah Boarding School. Penulis juga ingin tahu hambatan yang dirasakan oleh santri di Sakinah Boarding School sehingga belum terciptanya sikap kemandirian itu.

Oleh karna itu penelitian ini dilakukan untuk memahami perkembangan kemandirian santri di Sakinah Boarding School, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan wawasan bagi berbagai pihak mengenai permasalahan yang terjadi dan bisa membantuk santri yang mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana proses pembentukan perkembangan kemandirian karakter santri akhwat di pondok pesantren Sakinah Boarding School dalam membentuk karakter kemandirian diri mereka sendiri?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui proses pembentukan perkembangan kemandirian karakter santri akhwat di pondok pesantren Sakinah Boarding School dalam membentuk karakter kemandirian diri mereka sendiri

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 perkembangan

Perkembangan secara umum adalah proses bertahap di mana perubahan menjadi lebih kompleks, lebih dewasa, atau sempurna. Perkembangan juga berarti perubahan dalam hal fisik, mental, emosi dan sosial. Perkembangan kemandirian santri itu maksudnya adalah santri yang semakin lama semakin bisa mengurus diri nya sendiri.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk melihat proses perkembangan kemandirian santri adalah. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan individu tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis atau intelektual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kematangan emosi dan kejelasan arah tujuan hidup. Dalam teori ini, perkembangan digambarkan seperti menaiki lima anak tangga bertahap, mulai dari kesadaran diri, munculnya pertanyaan tentang identitas dan makna hidup, meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, kemampuan menetapkan tujuan hidup yang jelas, hingga tercapainya keteguhan dalam menjalani pilihan hidup meskipun menghadapi tantangan.

Kelima tahap ini saling berkaitan dan menunjukkan bagaimana individu tumbuh secara emosional dan mental. Teori ini relevan dalam konteks kehidupan santri di pesantren karena sistem berasrama menuntut santri untuk mampu mengenal diri, bersosialisasi, menetapkan tujuan, serta bertahan dalam kondisi yang penuh tantangan. Melalui pendekatan ini, perkembangan kemandirian santri dapat dianalisis tidak hanya dari segi perilaku, tetapi juga dari proses internal yang dialami dalam menjalani kehidupan mondok.

2.1.1 Kemandirian

Remaja yang mandiri adalah individu yang mampu membuat keputusan dengan pemahaman yang jelas mengenai akibat dari pilihannya, dan siap untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil. Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan

individu, khususnya pada masa remaja. Adapun menurut Rika S'adiyah (2017) Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional, dalam arti anak yang mandiri tidak akan tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, dalam membuat keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial yang ditunjukkan dengan anak melakukan hal sederhana, inisiatif, mencoba hal baru, mentaati peraturan dan bermain dengan teman sebaya, dan merasa aman, nyaman dan mampu mengendalikan diri.

Sedangkan menurut Gracinia (2004) kemandirian adalah kemampuan untuk dapat menjalankan kehidupan tanpa adanya ketergantungan dengan orang lain. Definisi lain menurut Sulistyorini (2006) kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Dari beberapa definisi di atas Kemandirian bukan berarti menolak bantuan orang lain sepenuhnya, namun lebih kepada membangun kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat ahli, kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan, mengendalikan, dan bertindak atas dirinya sendiri tanpa ketergantungan emosional terhadap orang lain. Rika S'adiyah (2017) menekankan bahwa kemandirian meliputi aspek fisik, emosi, dan sosial. Gracinia (2004) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan menjalani kehidupan tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan menurut Sulistyorini (2006), kemandirian adalah kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak sendiri. Secara keseluruhan, kemandirian bukan berarti menolak bantuan, melainkan kemampuan membangun kepercayaan diri dalam mengelola kehidupan sehari-hari.

Adapun definisi kemandirian menurut Steinberg (2002) menyatakan bahwa kemandirian menurut psikolog tersusun menjadi tiga bagian pokok, yaitu :

- a. emotional outonomy (kemandirian emosi), merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/ketatarikan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua. Steinberg (2002) menyatakan bahwa kemandirian emosi seorang remaja dapat dilihat dari beberapa indikator, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak serta merta lari atau mengadu kepada orangtuanya ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran, atau Ketika sedang membutuhkan bantuan.
 - 2) Tidak lagi memandang orangtuanya sebagai orang yang mengetahui segala-galanya atau menguasai segala-galanya.
 - 3) Seringkali mempunyai energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarganya, dan dalam kenyataannya mereka merasa lebih dekat dengan teman temannya dari pada orangtuanya.
 - 4) Mampu memandang dan berinteraksi dengan orangtuanya sebagai orang pada umumnya, artinya bukan semata-mata sebagai orangtuanya,
- b. Behavioral autonomy (kemandirian untuk bertindak atau berbuat), yaitu aspek kemampuan untuk membuat Keputusan secara bebas dan melakukan Tindakan lanjut.
- 1) Kemampuan untuk membuat Keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta/mempertimbangkan nasehat orang lain.
 - 2) Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari Tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran-saran orang lain.
 - 3) Mencapai suatu Keputusan yang bebas tentang bagaimana seharusnya bertindak/melakukan Keputusan dengan penuh percaya diri.
- c. value autonomy (kemandirian nilai), yaitu aspek kebebasan untuk mrmaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, hak dan kewajiban, apa yang penting dan apa yang kekurangan atau tidak penting.

Steinberg (2002) menyebutkan bahwa tanda-tanda perkembangan kemandirian nilai remaja di antaranya sebagai berikut:

- 1) Cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin abstrak,
- 2) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa basis ideologis,

- 3) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah tinggi dalam nilai mereka sendiri, bukan hanya dalam suatu system nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau figure pemegang kuasa lain. Oke, aku lanjutin ya dengan gaya bahasa yang sesuai:

Dari ketiga aspek kemandirian menurut Steinberg (2002) tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian remaja mencakup kemampuan mengelola emosi secara mandiri, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi, serta membentuk sistem nilai sendiri yang tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang tua atau lingkungan sekitarnya. Perkembangan kemandirian ini menjadi penting untuk mendukung kesiapan remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan dewasa, membangun identitas diri yang kuat, serta menjalin hubungan sosial yang sehat.

Oleh karena itu, proses pembinaan kemandirian pada masa remaja perlu diberikan ruang dan dukungan yang optimal, baik melalui keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Lingkungan yang positif dan suportif akan membantu remaja untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, serta mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Terkadang, remaja mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari keterikatan emosional masa kecil mereka secara rasional dan objektif. Dalam proses tersebut, mereka kadang harus bertindak berlawanan dengan keinginan atau aturan yang ditetapkan orang tua. Namun, sering kali orang tua melihat usaha remaja untuk melepaskan diri dari keterikatan masa kecil ini sebagai bentuk pemberontakan atau penolakan terhadap keluarga.

Dari pendapat di atas bisa kita simpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam perfikir, bersikap, dan bertindak secara bebas dan bertanggung jawab tanpa tergantung yang berlebihan kepada orang lain. Pencapaian kemandirian bagi remaja sangat lah tidak mudah sebab pada masa remaja terjadinya perkembangan psikososial yang bergerak dari lingkungan dalam (keluarga) menuju lingkungan luar. Pada tahap ini, remaja mulai berusaha melepaskan diri dari berbagai keterikatan yang selama masa kanak-kanak sangat kuat, di mana segala sesuatu selalu diatur dan diputuskan oleh orang tua.

Remaja sering kali belum bisa melepaskan ikatan emosional masa kecil dengan orang tua secara masuk akal dan objektif. Dalam proses melepaskan diri itu, mereka kadang merasa perlu untuk menolak, berdebat, berselisih pendapat, bahkan melontarkan kritik keras terhadap sikap orang tua. Karena itu, di pondok pesantren ini, pengembangan kemandirian para santri menjadi salah satu hal yang sangat ditekankan. Selama berada di pesantren, para santri dilatih

untuk mandiri dalam mengatur kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari pengelolaan waktu, menyelesaikan tugas-tugas akademik, hingga mengurus kebutuhan pribadi. Dengan pendekatan ini, diharapkan para santri tidak hanya memperoleh ilmu agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan hidup yang dapat mereka terapkan di luar pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini berfokus pada pengamatan secara mendalam, sehingga mampu menghasilkan kajian fenomena yang lebih menyeluruh dan komprehensif.

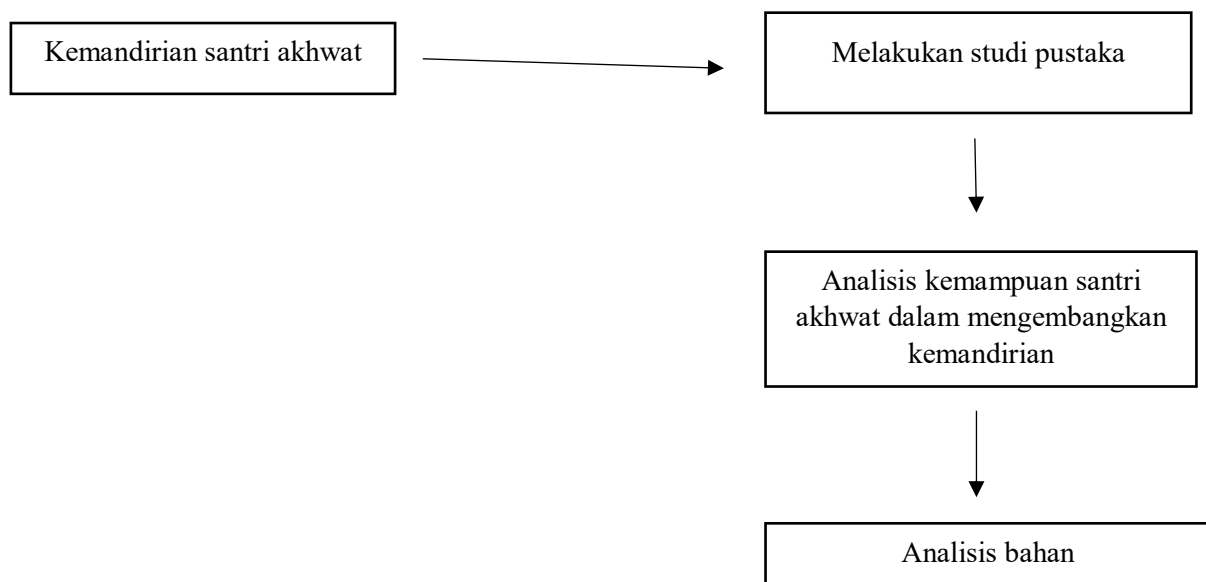
2. Instrumen penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memerlukan alat bantu atau instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain telepon genggam untuk merekam proses pengumpulan data, serta pensil, ballpoint, dan kertas untuk mencatat informasi yang diperoleh dari sumber. Telepon genggam digunakan oleh penulis untuk merekam saat melakukan wawancara, observasi, atau metode lainnya. Sementara itu, pensil, ballpoint, dan kertas digunakan untuk menuliskan informasi data yang berhasil dikumpulkan.

3. Jenis data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif karna sumber data yang penulis ambil diambil langsung dari santri akhwat Sakinah Boarding School. Data kualitatif merupakan data yang menganalisis perilaku, perkembangan, dan proses kemandirian santri yang tidak bisa diukur memakai angka tapi dilihat dari deskripsi, observasi, dan wawancara.

4. Alur penelitian





Hasil pembahasan



Kesimpulan

BAB IV

PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas hasil yang di peroleh dari proses penelitian yang telah dilakukan, khususnya dari wawancara mendalam dengan santri akhwat kelas VIII dan kelas IX di pondok pesantren Sakinah boarding school ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi perkembangan kemandirian santri akhwat terbentuk selama berada di pondok pesantren, serta bagaimana pemahaman mereka terhadap makna kemandirian ini sendiri.

Pada awalnya, peneliti melihat bahwa masih banyak santri yang belum menunjukkan sikap mandiri secara utuh. Namun, setelah dilakukan wawancara, diketahui bahwa para santri sebenarnya sedang berada dalam proses perkembangan menuju kemandirian, dan telah menunjukkan berbagai perubahan positif dalam keseharian mereka.

Dalam peroses adaptasi tersebut, munculnya beragam respons dari para santri. Ada yang merasa kesulitan di awal dan ada pula yang cukup cepat beradaptasi. Namun seiring berjalannya waktu, sebagian besar menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap dan kemampuan dalam mengatur dirinya sendiri, baik dalam hal waktu, tanggung jawab, maupun menyelesaikan persoalan pribadi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa santri mengalami perkembangan kemandirian yang cukup signifikan selama berada di pondok pesantren. Pembahasan dalam bab ini akan disusun berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara, antara lain bentuk-bentuk kemandirian yang berkembang, faktor yang mempengaruhi proses kemandirian, serta tantangan yang dihadapi santri dalam membentuk sikap mandiri.

Mayoritas santri kelas VIII dan IX akhwat di Sakinah Boarding School sudah memahami arti kemandirian menurut sudut pandang mereka masing masing. Mereka menyebutkan bahwa kemandirian itu “ tidak lagi bergantung penuh kepada orang lain”, bisa melakukan aktivitas atau sesuatu sendiri dan belajar untuk hidup lebih mandiri.

Meskipun definisi ini sederhana, ini menunjukkan bahwa santri memiliki dasar pemahaman yang cukup mengenai konsep kemandirian, yang menjadi bekal penting dalam proses pembentukan sikap mandiri selama tinggal di pondok.

Santri kelas VIII dan IX mengaku sudah bisa melakukan aktivitas seperti mencuci baju sendiri, menyetrika baju yang ingin di gunakan nanti, bangun tidur sendiri, membersihkan barang pribadi dan mengatur waktu mereka sendiri.

Selain itu, terdapat peraturan pondok yang turut mendorong peningkatan kemandirian santri. Beberapa di antaranya adalah kewajiban untuk tepat waktu dalam menjalani setiap kegiatan, jadwal piket harian, serta kegiatan gotong royong (goro) di asrama. Melalui aturan-aturan ini, santri dilatihkan untuk bertanggung jawab terhadap waktu dan menjaga kebersihan lingkungan, serta bekerja sama dengan sesama santri.

Santri juga merasa adanya perubahan pada diri mereka sejak awal masuk pondok hingga saat ini. Jika dulu masih sering lalai dalam menjalankan kewajiban, kini mereka memulai lebih disiplin, mereka sudah terbiasa melaksanakan salat tepat waktu, serta mempertahankan kerapian penampilan. Rasa malas yang dulu muncul, perlahan mulai berkurang seiring dengan kebiasaan dan rutinitas yang di bentuk selama di pondok.

Bahkan para santri sudah menyadari mempunyai sikap mandiri itu sangat penting untuk kehidupan kedepannya, santri menyatakan bahwa kemandirian sangat dibutuhkan agar mereka bisa lebih siap menghadapi kehidupan di luar pondok maupun saat sudah dewasa nanti, mereka sepakat bahwa belajar mandiri sejak sekarang akan memudahkan mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih luas kedepannya.

Beberapa santri mengaku tidak merasa terkejut saat pertama kali memasuki pondok. Hal ini karena sebelum memasuki pondok mereka sudah terbiasa mengerjakan berbagai hal mandiri di rumah, orang tua mereka telah membiasakan untuk bertanggung jawab atas kebutuhan pribadi, seperti mencuci pakaian, merapikan tempat tidur dan menjaga kebersihan diri sendiri.

Selama tinggal dipondok, mereka merasakan bahwa kemandirian yang ditanamkan tidak hanya sebatas fisik, tetapi juga mencakup emosi, manajemen waktu, serta menjaga

kerapian dan tanggung jawab. Semua itu perlu terbetuk melalui kebiasaan dan peraturan yang terdapat dalam kehidupan pondok sehari-harinya.

Mereka juga membandingkan keadaan diri sebelum dan sesudah masuk pondok. Banyak perubahan positif yang mereka rasakan. Jika sebelumnya masih sering bergantung pada bantuan orang tua, kini mereka sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri. Misalnya, bangun tidur lebih tepat waktu, salat tepat waktu tanpa diingatkan, serta menyelesaikan pekerjaan pribadi yang dulu sering dibantu orang tua, sekarang sudah mampu dilakukan secara mandiri.

BAB V

PENUTUP

5.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri kelas VIII dan IX di Sakinah Boarding School, dapat disimpulkan bahwa mereka telah menunjukkan perkembangan sikap mandiri yang cukup baik, kemandirian ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengatur waktu, menyelesaikan tanggung jawab tanpa disuruh, menjaga kerapian serta konsisten dalam menjalankan kewajiban seperti ibadah dan kebersihan lingkungan.

Para santri juga mengakui adanya perubahan positif dalam diri mereka sejak masuk pondok, jika sebelumnya mereka lebih banyak dibantu oleh orang tua, kini mereka terbiasa melakukan berbagai hal secara mandiri. Hal ini didukung oleh aturan pondok, rutinitas harian, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Meski lingkungan rumah dan pondok berbeda, namun pengalaman di pondok memberikan pondasi penting bagi perkembangan kemandirian mereka untuk masa depan.

5.2 Saran

1. Penulis berharap pihak pondok bisa terus menjaga dan meningkatkan kegiatan yang membantu santri untuk mandiri. Kegiatan seperti piket, gotong royong, dan aturan disiplin yang sudah ada sangat bagus dan bisa terus dilanjutkan.
2. Santri juga diharapkan bisa mempertahankan sikap mandiri ini meskipun ketika pulang ke rumah. Walaupun suasana di rumah berbeda, tapi semoga kebiasaan baik yang sudah didapatkan di pondok bisa tetap dijalani.
3. Untuk peneliti lain yang ingin meneliti hal serupa, semoga bisa mengembangkan penelitian ini dengan cara yang lebih luas, seperti menambah jumlah narasumber atau memakai metode lain.

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PENULIS

1. Nama : Keniya Chairunnisa
2. Tempat, tanggal lahir : Letung, Anambas, 07 Maret 2008
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Suku : Melayu
6. Alamat :
7. Email : keniychairunnisa08@gmail.com
8. Sosial media : IG. Kny0uwww

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. PAUD Kasih Ibu Tahun 2012-2013
2. TK Negeri Jemaja Tahun 2013-2014
3. SDN 001 Jemaja Tahun 2014-2015
4. SDN 004 Letung Tahun 2015-2020
5. SMPN 1 Jemaja Tahun 2020-2023
6. Pondok pesantren Madani Tebuireng XIV Bintan Tahun 2023
7. Terdaftar sebagai siswa SMAIT As-sakinah Tahun 2024 sampai sekarang.